

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan (giro, tabungan, dan deposito) dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Kegiatan menghimpun dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung.

Sebagai lembaga keuangan yang memiliki fungsi penting, bank juga harus memiliki kinerja yang baik. Oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan yang serius oleh manajemen bank terhadap semua aspek yang ada dalam bank, salah satu diantaranya yaitu aspek profitabilitas. Tingkat kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas, salah satunya adalah ROA (*Return On Asset*). Dalam upaya bank mencapai keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan manajemen yang berkaitan dengan likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, dan solvabilitas. Dengan demikian, kinerja bank dalam mengelola profitabilitas dapat dilihat melalui rasio keuangan yakni ROA.

ROA merupakan rasio yang menunjukkan (*return*) atas jumlah aktiva untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mendapatkan keuntungan. Dalam suatu Bank Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang akan di capai oleh suatu bank.

Berdasarkan tabel 1.1 telah diketahui bahwa selama periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 secara rata-rata ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa cenderung mengalami penurunan. Penurunan rata-rata tren ROA ini disebabkan oleh terjadinya penurunan ROA pada beberapa Bank Umum Swasta nasional devisa yaitu Bank Rakyat Indonesia Agroniaga sebesar 0,04 persen, Bank Antar Daerah Sebesar 0,79 persen, Bank Artha Graha Internasional Sebesar 0,08 Persen, Bank BNI Syariah sebesar 0,01 persen, Bank Bukopin sebesar 0,11 persen, Bank Bumi Arta sebesar 0,24 persen, Bank CIMB Niaga sebesar 0,48 persen, Bank Danamon Indonesia 0,23 persen, Bank HSBC Indonesia sebesar 0,14 persen, Bank Himpunan Saudara 1906,Tbk sebesar 0,21 persen, Bank Index Selindo sebesar 0,07 persen, Bank SBI Indonesia sebesar 0,17 persen, Bank QNB Indonesia sebesar 0,63 persen, Bank Mayapada Internasional sebear 0,10 persen, Bank Mega sebesar 0,10 persen, Bank Mestika Dharma sebesar 0,69 persen, Bank Shinhan Indonesia sebesar 0,01 persen, Bank Muamalat Indonesia Sebesar 0,33 persen, Bank Jtrust Indonesia, Tbk sebesar 2,14 persen, Bank Nusantara Parahyangan sebesar 0,36 persen, PAN indonesia Bank sebesar 0,07 persen, Bank Permata sebesar 1,65 persen, Bank Sinarmas sebesar 0,01 persen, Bank Syariah Mandiri sebesar 0,42 persen, Bank Mega Syariah Indonesia sebesar 0,30 persen, Bank UOB Indonesia sebesar 0,46 persen, Bank Resona

Perdania sebesar 0,55 persen, Bank Agris sebesar 0,11 persen, Bank Maybank Syariah Indonesia sebesar 3,10 persen, Commonwealth sebesar 0,92 persen.

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN ROA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEVISA
TAHUN 2012- TAHUN 2016

(Dalam Prosentase)

No.	Nama Bank	2012	2013	Trend	2014	Trend	2015	Trend	2016	Trend	Rata-Rata Trend
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	1,63	1,66	0,03	1,47	-0,19	1,55	0,08	1,49	-0,06	-0,04
2	Bank Antar Daerah	1,10	1,42	0,32	0,86	-0,56	0,45	-0,41	-2,04	-2,49	-0,79
3	Bank Artha Graha Internasional, Tbk	0,66	1,39	0,73	0,79	-0,6	0,33	-0,46	0,35	0,02	-0,08
4	Bank BNI Syariah	1,48	1,37	-0,11	1,27	-0,10	1,43	0,16	1,44	0,01	-0,01
5	Bank Bukopin, Tbk	1,83	1,75	-0,08	1,23	-0,52	1,39	0,16	1,38	-0,01	-0,11
6	Bank Bumi Arta	2,47	2,05	-0,42	1,52	-0,53	1,33	-0,19	1,52	0,19	-0,24
7	Bank MNC Internasional, Tbk	0,09	-0,93	-1,02	-0,82	0,11	0,10	0,92	0,11	0,01	0,01
8	Bank Central Asia, Tbk	3,59	3,84	0,25	3,86	0,02	3,84	-0,02	3,96	0,12	0,09
9	Bank CIMB Niaga, Tbk	3,11	2,75	-0,36	1,60	-1,15	0,21	-1,39	1,19	0,98	-0,48
10	Bank Danamon Indonesia, Tbk	3,18	2,75	-0,43	3,14	0,39	1,45	-1,69	2,26	0,81	-0,23
11	Bank HSBC Indonesia	1,02	1,19	0,17	0,30	-0,89	0,11	-0,19	0,47	0,36	-0,14
12	Bank Ganesha	0,65	0,99	0,34	0,21	-0,78	0,36	0,15	1,62	1,26	0,24
13	Bank KEB Hana Indonesia	1,53	1,84	0,31	2,22	0,38	2,34	0,12	2,77	0,43	0,31
14	Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	2,78	2,23	-0,55	2,81	0,58	1,94	-0,87	1,93	-0,01	-0,21
15	Bank ICBC Indonesia	1,00	1,14	0,14	1,09	-0,05	1,20	0,11	1,61	0,41	0,15
16	Bank Index Selindo	2,45	2,40	-0,05	2,24	-0,16	2,06	-0,18	2,19	0,13	-0,07
17	Bank SBI Indonesia	0,83	0,97	0,14	0,78	-0,19	-6,10	-6,88	0,17	6,27	-0,17
18	Bank Maybank Indonesia, Tbk	1,49	1,53	0,04	na	na	na	na	na	na	0,04
19	Bank QNB Indonesia, Tbk	-0,81	0,07	0,88	1,05	0,98	0,87	-0,18	-3,34	-4,21	-0,63
20	Bank Maspion Indonesia	1,00	1,11	0,11	0,82	-0,29	1,10	0,28	1,67	0,57	0,17
21	Bank Mayapada Internasional, Tbk	2,41	2,53	0,12	1,95	-0,58	2,10	0,15	2,03	-0,07	-0,10
22	Bank Mega, Tbk	2,74	1,14	-1,6	1,16	0,02	1,97	0,81	2,36	0,39	-0,10
23	Bank Mestika Dharma	5,05	5,42	0,37	3,86	-1,56	3,53	-0,33	2,30	-1,23	-0,69
24	Bank Shinhan Indonesia	0,78	0,96	0,18	1,16	0,20	0,76	-0,40	0,75	-0,01	-0,01
25	Bank Muamalat Indonesia	1,54	1,37	-0,17	0,17	-1,20	0,20	0,03	0,22	0,02	-0,33
26	Bank JTRUST Indonesia	1,06	-7,58	-8,64	-4,97	2,61	-5,37	-0,40	na	na	-2,14
27	Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	1,57	1,58	0,01	1,32	-0,26	0,99	-0,33	0,15	-0,84	-0,36
28	Bank OCBC NISP, Tbk	1,79	1,81	0,02	1,79	-0,02	1,68	-0,11	1,85	0,17	0,02
29	Pan Indonesia Bank, Tbk	1,96	1,85	-0,11	1,79	-0,06	1,27	-0,52	1,68	0,41	-0,07
30	Bank Permata, Tbk	1,70	1,55	-0,15	0,16	-1,39	0,16	0	-4,89	-5,05	-1,65
31	Bank Sinarmas, Tbk	1,74	1,71	-0,03	1,02	-0,69	0,95	-0,07	1,72	0,77	-0,01
32	Bank Of India Indonesia, Tbk	3,14	3,8	0,66	na	na	na	na	na	na	0,66
33	Bank Syariah Mandiri	2,25	1,53	-0,72	-0,04	-1,57	0,56	0,60	0,59	0,03	-0,42
34	Bank Mega Syariah Indonesia	3,81	2,33	-1,48	0,29	-2,04	0,30	0,01	2,63	2,33	-0,30
35	Bank UOB Indonesia	2,60	2,38	-0,22	1,24	-1,14	0,77	-0,47	0,77	0	-0,46
36	Bank BNP Paribas Indonesia	1,86	1,64	-0,22	4,57	2,93	1,81	-2,76	2,59	0,78	0,18
37	Bank Capital Indonesia	1,32	1,59	0,27	1,33	-0,26	1,10	-0,23	1,00	-0,1	-0,08
38	Bank Rabobank International Indonesia	0,59	0,44	-0,15	0,28	-0,16	-5,09	-5,37	2,13	7,22	0,39
39	Bank Resona Perdania	3,40	4,88	1,48	1,94	-2,94	1,34	-0,60	1,20	-0,14	-0,55
40	Bank Agris	0,51	0,77	0,26	0,21	-0,56	0,17	-0,04	na	na	-0,11
41	Bank Maybank Syariah Indonesia	2,88	2,87	-0,01	3,60	0,73	-20,13	-23,73	-9,51	10,62	-3,10
42	Bank Windu Kentjana International	na	na	na	na	na	na	na	na	na	na
43	Bank Commonwealth	0,88	1,65	0,77	1,38	-0,27	-0,24	-1,62	-2,80	-2,56	-0,92

Laporan Otoritas Jasa Keuangan *Diolah

Jika dilihat lebih rinci lagi, diketahui bahwa periode tahun 2012 sampai tahun 2016 ternyata sebagian besar Bank Umum Swasta Nasional Devisa

pernah mengalami penurunan ROA yang dapat dibuktikan dengan tren negative dari satu tahun ke tahun lainnya. Hal ini menunjukkan masih ada masalah pada ROA pada BUSN devisa. Hal ini yang menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, sekaligus mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Secara teoritis tinggi rendahnya ROA sebuah Bank bisa dipengaruhi oleh kinerja keuangan yang mana meliputi kinerja aspek likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap pasar, Efisiensi dan Solvabilitas.

“Likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan”. (Kasmir 2012:315). Untuk mengukur likuiditas bank dapat menggunakan rasio keuangan antara lain *Investing Policy Ratio* (IPR) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR).

IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Apabila IPR mengalami kenaikan, maka akan terjadi peningkatan investasi pada surat berharga yang dimiliki bank dengan presentase lebih tinggi dibanding presentase peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank akan mengalami peningkatan dan ROA pun juga akan meningkat.

LDR adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang

digunakan. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

“Kualitas aktiva adalah aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit”. (Veithzal Rivaiet al. 2013: 473). Kinerja kualitas Aktiva suatu Bank bisa diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain yaitu aktiva produktif bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL)

APB merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam mengelolah total aktiva produktifnya. APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila APB mengalami kenaikan, maka akan terjadi peningkatan terhadap aktiva produktif bermasalah dengan presentase yang lebih tinggi dibanding presentase peningkatan pada total aktiva produktif. Akibatnya dapat terjadi peningkatan pada biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dibanding dengan peningkatan pendapatan yang akan diterima oleh Bank. Sehingga laba pada bank akan mengalami penurunan dan ROA pada bank tersebut juga akan menurun.

NPL adalah rasio yang mengukur kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah yang tersedia semakin besar dan kondisi bermasalah suatu bank semakin meningkat. NPL mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal tersebut terjadi apabila NPL meningkat, maka akan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan

presentase lebih tinggi dibanding presentase peningkatan kredit yang telah diberikan. Akibatnya terjadi peningkatan biaya yang harus dicadangkan untuk kredit bermasalah lebih tinggi daripada peningkatan pendapatan yang akan diterima oleh Bank. Sehingga laba menurun dan menyebabkan ROA menurun.

“Sensitivitas terhadap pasar adalah penilaian terhadap kemampuan modal bank yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar” (Veithzal Rivai et al. 2013: 485). Untuk mengukur sensitivitas pasar menggunakan rasio keuangan yaitu *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

IRR yaitu dapat digunakan dalam mengukur kemampuan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga. IRR mempunyai pengaruh negatif atau positif terhadap ROA. Hal tersebut akan terjadi apabila IRR mengalami peningkatan, sehingga akan terjadi peningkatan IRSA dengan presentase lebih tinggi dibandingkan presentase peningkatan IRSL. Apabila saat suku bunga cenderung meningkat maka pendapatan bunga akan mengalami kenaikan yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba pada bank akan meningkat dan ROA bank akan meningkat pula. Maka pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif terhadap ROA. Sebaliknya, apabila saat suku bunga cenderung menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih tinggi dibanding dengan penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Maka pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif.

PDN menunjukkan gambaran bank terhadap perubahan nilai tukar. PDN memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap ROA. Hal

tersebut terjadi apabila PDN mengalami kenaikan, sehingga terjadi peningkatan aktiva valas dengan presentase lebih besar daripada presentase peningkatan pasiva valas. Jika nilai tukar cenderung naik maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan biaya valas, sehingga laba pada suatu bank mengalami peningkatan dan ROA juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila nilai tukar cenderung menurun maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih tinggi dibandingkan dengan penurunan biaya valas, sehingga laba pada bank akan mengalami penurunan dan ROA bank juga akan menurun.

“Efisiensi Bank adalah kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu” (Martono 2013: 87). Efisiensi merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. Dalam mengukur efisiensi suatu bank dapat menggunakan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur biaya operasional dan non operasional dalam rangka mendapatkan pendapatan operasional. BOPO mempunyai pengaruh yang negative terhadap ROA. Hal tersebut terjadi apabila BOPO meningkat, maka akan terjadi kenaikan biaya (beban) operasional dengan presentase lebih tinggi dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga, laba akan mengalami penurunan dan ROA pun juga akan menurun.

FBIR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh pendapatan operasional selain bunga. FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Apabila FBIR meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase lebih tinggi dibanding dengan presentase peningkatan total pendapatan operasional. Sehingga, laba bank akan meningkat dan ROA bank juga akan mengalami peningkatan.

“Solvabilitas adalah ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut” (Kasmir 2012 : 322) Kinerja solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu *Fixed Asset Capital Ratio* (FACR)

FACR merupakan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap yang dimiliki oleh bank terhadap modal. dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh modal suatu bank yang dialokasikan pada aktiva tetapnya. FACR memiliki pengaruh yang negative terhadap ROA. Hal tersebut terjadi apabila FACR meningkat, maka terjadi kenaikan aktiva tetap dengan presentase lebih tinggi dibandingkan dengan presentase kenaikan total modal. Sehingga berdampak pada penurunan laba dan berdampak pada penurunan ROA.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, serta FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
5. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
7. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
8. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
9. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
10. Apakah FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

11. Variabel apakah diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang pada masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yang akan di capai adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui Signifikansi pengaruh secara bersama-sama dari variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
2. Mengetahui Signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
3. Mengetahui Signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
4. Mengetahui Signifikansi pengaruh negatif NPL secara Parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
5. Mengetahui Signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
6. Mengetahui Signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
7. Mengetahui Signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
8. Mengetahui Signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

9. Mengetahui Signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
10. Mengetahui Signifikansi pengaruh negatif FACR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
11. Mengetahui Variabel diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah berguna bagi :

1. Bagi Bank

Bank dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan informasi tentang pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa atau masukan bagi bank untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh bank, serta sebagai bahan pertimbangan bagi para penentu kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan bank yang berhubungan dengan tingkat profitabilitas bank yang bersangkutan yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai dunia perbankan, khususnya mengenai penilaian kinerja keuangan suatu bank terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan koleksi bacaan di perpustakaan STIE Perbanas Surabaya dan sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian di waktu yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan satu sama lain. Secara rinci sistematika penulisan Skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan Skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan tentang penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan, landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, Defenisi Operasional, dan Pengukuran

Variabel, Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam susunan bab ini diuraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang digunakan serta pembahasan dari analisis data yang telah ditentukan.

BAB V : PENUTUP

Dalam susunan bab ini diuraikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang diberikan dari hasil penelitian yang dilakukan.

